



Judul : Harga Cabai Turut Kian Pedas
Tanggal : Selasa, 08 Maret 2022
Surat Kabar : Seputar Indonesia
Halaman : 1 dan 2





JAKARTA - Harga cabai perlahan tapi pasti menyusul naik. Kenaikan harga komoditas pangan terutama cabai ini bukan hanya terjadi di kawasan Jabodetabek, tapi juga merata hampir di seluruh Tanah Air.

Kondisi ini jelas semakin memberatkan beban masyarakat yang sudah dihadapkan pada kenaikan harga secara berturut-turut sejak awal tahun ini. Sebelum cabai, harga beberapa kebutuhan dapur terlebih dulu melambung seperti minyak goreng, daging, kedelai yang menjadi bahan utama tempe dan tahu, serta bawang. Jelang Ramadhan dikhawatirkan harga-harga akan terus merambat naik.

Bukan hanya bahan makanan, barang kebutuhan sehari-hari lainnya seperti gas elpiji juga sudah lebih dulunya naik. Namun, kenaikan ini hanya berlaku untuk jenis elpiji nonsubsidi yakni dengan kemasan 5,5 kg ke atas. Kondisi demikian kian diperberat dengan kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) yang terimbang kenaikan harga minyak dunia pasca-serangan Rusia ke Ukraina.

Untuk mengatasi lonjakan harga, terutama harga cabai, pemerintah harus mampu mencari terobosan dari hulu ke hilir. Beberapa persoalan yang selama ini rentan memengaruhi harga cabai antara lain kondisi cuaca, subsidi pupuk, mata rantai distribusi, dan lainnya. Perlunya terobosan ini disampaikan anggota Komisi IV DPR RI Firman Subagyo dan pengamat Institute for Development of Economic and Finance (INDEF) Agus Herta Sumarto.

KE HAL 2



KLIPING PERPUSTAKAAN DPR-RI

<http://kliping.dpr.go.id>





Harga Cabai Turut Kian Pedas

((dari Hal 1

Firman Subagyo memprihatinkan kenaikan harga bahan makanan pokok, termasuk cabai. Dia pun menangkap indikasi ada pihak yang sengaja memanfaatkan momen menjelang hari raya untuk menaikkan harga komoditas cabai. "Karena hal ini hampir selalu terjadi tiap tahun, Ada pihak yang ingin memanfaatkan momentum hari besar untuk meraih keuntungan yang besar mulai dari impor-tir sampai tengkulak," ujarnya.

Dia menandaskan, kenaikan komoditas cabai selalu berulang hampir tiap tahun, terutama menjelang hari raya. Cabai adalah tanaman musiman dan sangat dipengaruhi faktor cuaca. Kenaikan harga cabai juga dipengaruhi pupuk subsidi yang kini menjadi keluhan petani serta panjangnya mata rantai distribusi. Selain faktor cuaca, yang memengaruhi juga karena cabai belum merata di-tanam di masyarakat. Sekarang kita dihadapkan masalah pa-sang-surut pupuk subsidi yang sulit dan berpengaruh pada petani," katanya.

Dengan kondisi tersebut, seharusnya pemerintah mengambil sikap menurunkan harga bawah dan atas konto-ditas seperti ini. Harga bawah diberlakukan untuk melindungi petani agar harga jual dari petani bisa dikendalikan dan tidak merugikan petani. "Dengan harga bawah ini, untuk menyelamatkan harga jual dari petani sehingga secara skala ekonomi petani diuntungkan," katanya.

Sedangkan harga atas di-berlakukan untuk melindungi konsumen sehingga masyarakat tidak dirugikan dengan harga yang tinggi. Jika penen-tuan harga bawah dan atas ini diberlakukan, maka kenaikan harga komoditas cabai diprediksi tidak berulang tiap tahun, terutama menjelang perayaan hari raya. "Kalau harga bawah atas ditetapkan, tidak berulang kenaikan harga. Dan, di tengah adasas gas harsus kerjamaismal jangan sampai malah ikut bermain," jelasnya.

Agus Herta Sumarto mene-gaskan, kenaikan harga komo-ditas pangan seperti cabai merupakn masalah klasik yang hampir terulang setiap tahun. Kenaikan harga komoditas ter-sebut, termasuk harga cabai, se-pertisiklus tanaman yang selalu berulang. "Permasalahan yang menjadi penyebabnya hampir sama, yaitu jumlah penawaran mengalami penurunan sehingga tidak mampu memenuhi jumlah permintaannya," katanya.

Menurutnya, ada beberapa hal yang biasanya menjadi pe-nyebab utama dari berkurangnya penawaran (supply) cabai yaitu karena penyebab yang si-fatnya aksidental dan penyebab rutin. Penyebab aksidental ter-kait dengan peristiwa-peristiwa aksidental yang tidak terprediksi sebelumnya seperti ada bencana alam seperti banjir, kebakaran, dan gempa bumi yang mengganggu produksi dan rantai pasok cabai.

Sedangkan penyebab rutin biasanya berkaitan dengan si-klus musim tanam. Ketika ko-

meditas cabai tidak sedang mu-sim panen, maka pasokan ber-kurang signifikan dan harga naik tajam. "Sebaliknya, ketika panen tiba maka pasokan ber-limpah dan mengakibatkan harga terjun bebas. Solusi untuk kedua masalah ini tentunya berbeda," ungkapnya.

Untuk masalah-masalah ak-sidental, maka pemerintah be-sertapetani harus memiliki kma-najemen risiko yang baik terkait dengan sistem tanam (produksi) seperti letak kebun cabai ha-rus dilahan yang bebas bencana-baik itu banjir, kekeringan, ataupun bencana alam lainnya.

Untuk masalah rutin se-harusnya bisa lebih terprediksi dan termanajemen dengan baik karena sifatnya rutin sehingga pemerintah bersama petani su-dah dapat memprediksi sejak jauh-jauh hari. Seputarannya punya roadmap secara utuh dan me-nyeluruh yang melibatkan se-mua kementerian terkait mulai dari kementerian pertanian, perdagangan, koperasi dan UMKM, BRIN, pendidikan, dan perindustrian untuk bersama-sama membangun sistem ke-tahanan pangan yang baik. Se-muanya harus satukan jangan hanya menjadi tanggung jawab kementerian pertanian saja tanpa melihat outputnya nanti peristiwa," ucapnya.

Sementara itu, Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Dirjen PDN) Kemen-terian Perdagangan (Kemen-dag) Oke Nurwan menyatakan, secara umum harga nasional dan pasokan/stok indikatif barang kebutuhan pokok berupa

tani menanggung semua risiko-nya. "Ini karena rantai pasok-alur distribusinya dikuasai para pedagang yang sebagiannya bermain sebagai calo. Mereka tidak mau menanggung risiko kedua masalah ini sehingga semuanya dibebankan kepada petani. Di sisi lain, pe-tani tidak memiliki banyak pi-lihan karena jika cabai tidak meraih kenaikan harga, maka cabai akan busuk dan mereka akan rugi lebih besar," katanya.

Pemerintah, kata dia, harus berperan serta memotong rantai pasok yang tidak mengun-tungkan petani. Jika perlu, pe-merintah melalui kementerian koperasi, perdagangan, atau-punerindustrian kuta-sertadalam membeli komoditas cabai dari petani sehingga petani tidak dirugikan oleh para calo ini.

"Pemerintah harus punya roadmap secara utuh dan me-nyeluruh yang melibatkan se-mua kementerian terkait mulai dari kementerian pertanian, perdagangan, koperasi dan UMKM, BRIN, pendidikan, dan perindustrian untuk bersama-sama membangun sistem ke-tahanan pangan yang baik. Se-muanya harus satukan jangan hanya menjadi tanggung jawab kementerian pertanian saja tanpa melihat outputnya nanti peristiwa," ucapnya.

Sementara itu, Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Dirjen PDN) Kemen-terian Perdagangan (Kemen-dag) Oke Nurwan menyatakan, secara umum harga nasional dan pasokan/stok indikatif barang kebutuhan pokok berupa

harga barang kebutuhan pokok relatif stabil pada Senin (7/3). Komoditas yang mengalami ke-naikan harga cukup signifikan dibanding bulan lalu yaitu ba-wang merah, cabai merah keriting, cabai merah besar, cabai merah, dan kedelai.

Rincinya, kata Oke, ba-wang merah naik 15% menjadi Rp36.800/kg, cabai merah keriting naik 45,96% menjadi Rp52.400/kg, cabai merah besar naik 41,88% menjadi Rp49.800/kg, cabai rawit me-rah naik 46,67% menjadi Rp72.600/kg, dan kedelai naik 3,91% menjadi Rp11.646 di-tikat perajin, dan 6,40% menjadi Rp13.300 di-tikat erelan.

Oke menjelaskan, kenaikan harga bawang merah saat ini disebabkan tanaman di sentra produksi banyak yang rusak akibat curah hujan yang tinggi saat panen sehingga produksi-vasnya turun sekitar 50% menjadi 4 ton/ha. Hal ini me-nyebabkan harga bawang merah berada di atas harga acuan Rp32.000/kg.

"Berdasarkan info dari AACI (Asosiasi Agrbisnis Cabai In-donesia), kenaikan harga cabai disinyalir akibat tertundanya masa pemekatan oleh petani akibat dari faktor cuaca hujan di sentra produksi," ujar Oke ke-pada KORANSINDO di Jakarta, Senin (7/3) sore.

Mantan sekretaris jenderal Kemendag ini memaparkan, kenaikan harga kedelai meru-pakan dampak dari kenaikan harga kedelai dunia disinyalir akibat turunnya produksi di

negara produsen. Satu di antaranya terjadi di Amerika Se-latan. Selain itu, kata Oke, ke-naikan harga kedelai juga ka-rema meningkatnya per-mintaan dari China akibat restrukturisasi di bandar peternakan.

Oke memberikan, per-kembangan inflasi nasional pada Februari 2022 terjadi deflasi sebesar -0,026%, inflasi tahun berjalan (ytd) Februari 2022 terhadap Desember 2021 se-besar 0,54%, dan inflasi tahun ke tahun (yoy) Februari 2022 terhadap Februari 2021 sebesar 2,06%, di bawah target sasaran inflasi tahun 2022 sebesar 3 +/- 1%. Sedangkan volatile food pada Februari 2022, ujar Oke, mengalami deflasi sebesar -1,50%, deflasi tahun berjalan (ytd) sebesar -0,22%, dan inflasi tahun ke tahun (yoy) sebesar 1,81%, di bawah target sasaran inflasi VP tahun 2022 sebesar 4 +/- 1%. "Kelompok makanan, minuman, dan tembakau mencatatkan deflasi sebesar -0,84% dan memberikan andil terhadap deflasi sebesar -0,22%," tegasnya.

Dia melanjutkan, komoditas bahan pokok penyumbang

deflasi dominan pada Februari 2022 antara lain minyak goreng -0,11%, telur ayam ras -0,10%, daging ayam ras sebesar -0,06%, cabai rawit sebesar -0,05%, dan ikan segar sebesar -0,02%. Sementara itu, bawang merah menyumbang inflasi 0,03%. Berikutnya, tutur Oke, sebanyak 53 kota/tapantuan IHK mengalami deflasi, dengan Tan-jung Pandan mencatat deflasi tertinggi -2,08%. "Sementara 37 kota IHK mengalami inflasi, Kupang mengalami inflasi tertinggi 0,65%," ungkap Oke.

■ *rtnapurnama/
apriliashandy/
fahmiwahabtior/rinna
purnama/Sabirulahlu*